

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAKE AND GIVE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII.2 SMP NEGERI 21 PEKANBARU

Raini

SMP Negeri 21 Pekanbaru
e-mail: raini234@yahoo.com

Abstract

This study aims to improve the motivation of learning mathematics through the implementation of cooperative learning model of take and give type of students of Class VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru, which is held for 1 month. Subjects in this study were students of class VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru. The number of students who made the subject of research as many as 40 students. The form of research is classroom action research. The instrument of this research consists of learning motivation instrument and data collection instrument in the form of observation sheet of teacher activity and student activity. Based on the results of data analysis can be concluded that with the implementation of cooperative learning method take and give type can improve the motivation to learn mathematics students of class VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru. This success is due to the adoption of take and give methods resulting in open and direct interaction among fellow students, giving the students time to think and respond and help each other so that more students have the opportunity to express a pleasant emotional experience. In the first cycle showed that the students' learning motivation is still high with a score of 124, with the average percentage of 6 indicators of motivation to learn of 51.7%. While in cycle II reach score 187 (in high criterion), with mean of student learning motivation for learning motivation indicator (6 indicator) equal to 77.9%.

Keywords—Type take and give, learning motivation, cooperative learning method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe take and give siswa Kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru, yang dilaksanakan selama 1 bulan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 40 orang siswa. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen motivasi belajar dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode cooperative learning tipe take and give dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru. Keberhasilan ini disebabkan dengan penerapan metode take and give menimbulkan interaksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara sesama siswa, memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain sehingga siswa lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Pada siklus pertama menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong tinggi dengan skor 124, dengan rata-rata persentase 6 indikator motivasi belajar sebesar 51.7%. Sedangkan pada siklus II mencapai skor 187 (dalam kriteria tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 77.9%.

Kata kunci—Tipe take and give, motivasi belajar, metode pembelajaran kooperatif

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan dalam kehidupan dunia yang sangat cepat berubah dan berkembang, melalui latihan atas dasar pemikiran yang logis, kritis, cermat, dan tangkas. Disamping itu, salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Selama ini peserta didik menerima pembelajaran matematika tanpa pernah menanyakan mengapa dan untuk apa kita belajar matematika. Sering juga muncul anggapan bahwa matematika adalah pelajaran menakutkan, dan membosankan. Hal lain yang juga mempengaruhi rasa bosan pada pembelajaran matematika adalah faktor penyampaian yang dilakukan guru di sekolah tempat peneliti bertugas tidak kreatif dan monoton. Sehingga hasil belajar yang diraih peserta didik juga tidak maksimal.

Untuk mengatasi ketakutan dan kebosanan serta kurangnya semangat belajar peserta didik, perlu dicari metode atau model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan semangat belajar sekaligus mempermudah pemahaman peserta didik dalam belajar matematika. Salah satu metode pembelajaran yang saat ini dilaksanakan adalah metode Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Pendekatan Matematika Realistik (PMR) ini sesuai dengan metode pembelajaran saat ini, yaitu perubahan metode pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini adalah usaha dalam memperbaiki mutu pendidikan matematika.

Gerlach dan Ely (1980), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi ruang lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang memberikan pangalaman belajar peserta didik (Uno, 2011).

Matematika sebagai salah satu pelajaran yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik atau karena matematika dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berfikir logis, rasional, kritis, cerdas, tangkas serta kreatif. Oleh karena itu, pengetahuan matematika harus dikuasai sedini mungkin oleh peserta didik.

Kebanyakan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dalam hal ini, proses pembelajaran dikuasai oleh guru. Oleh sebab itu harus segera diubah untuk mendapatkan hasil belajar (prestasi) yang memuaskan.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia, bidang studi yang memerlukan matematika antara lain misalnya fisika, biologi, dan ekonomi.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.. Depdiknas (2006) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun buku atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sujono dalam Suhermi (2006) mengemukakan matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematis, matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi, matematika membantu orang dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan, matematika adalah suatu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan, matematika berkenaan dengan fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, dan matematika adalah suatu ilmu pengetahuan tentang kuantitas dan ruang. Oleh karena itu hasil belajar siswa perlu mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik.

Satuan pendidikan menetapkan standar kemampuan yang diharapkan dalam bentuk kriteria ketuntasan minimal. Faktor yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan KKM adalah: 1) mutu masukan ;2) daya dukung; 3) kompleksitas kompetensi.

Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru”.

2. METODE

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Mata pelajaran yang diteliti adalah matematika. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2016. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru dengan jumlah sebanyak 40 orang siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu strategi pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* (X) dan motivasi belajar siswa (Y).

A. Rencana Dan Prosedur Penelitian

Yang menjadi objek penelitian tindakan kelas adalah motivasi belajar siswa. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan oktober hingga selesai. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

- Perencanaan/persiapan tindakan
- Pelaksanaan tindakan
- Observasi dan interpretasi
- Analisis data, refleksi

Motivasi Belajar diukur dengan langkah-langkah seperti point 2 (aktivitas siswa).

Pengukuran terhadap “motivasi siswa” ini adalah “dilakukan = 1”, tidak dilakukan = 0”. Sehingga apabila semua siswa melakukan seperti harapan pada semua komponen, maka skor maksimal sebesar 240 (6 x 40).

Menentukan 4 klasifikasi motivasi dalam menggunakan Pembelajaran kooperatif *Take and Give*, dapat dihitung dengan cara:

- Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali.
- interval (I), yaitu:
$$I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{240 - 0}{4} = 60$$
- Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan cooperative learning tipe *Take and Give*, yaitu:

Sangat tinggi, apabila 180 - 240
 Tinggi, apabila 120 – 179
 Rendah, apabila 60 – 119
 Sangat rendah, apabila 0 - 59

Adapun indikator kinerja yang dipergunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa menunjukkan peningkatan aktivitas belajar, seperti sering mengerjakan tugas.
 2. Adanya peningkatan upaya belajar
 3. Siswa gembira dalam belajar
 4. Siswa tak pernah mengeluh dalam belajar
 5. Siswa tidak mudah putus asa dalam belajar
- Siswa belajar dengan serius

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Adapun tiap siklus terdiri dari langkah-langkah perencanaan/persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi dan analisis data serta refleksi. Setelah hasil pada siklus I diperoleh dan telah direfleksikan selanjutnya dilakukan perbaikan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong tinggi dengan skor 124, dengan rata-rata persentase 6 indikator motivasi belajar sebesar 51.7%. Sedangkan pada siklus II mencapai skor 187 (dalam kriteria tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 77.9%. Hal ini disebabkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang belum optimal seperti dijelaskan dalam siklus I, seperti beberapa aspek yang telah dikemukakan sebelumnya.

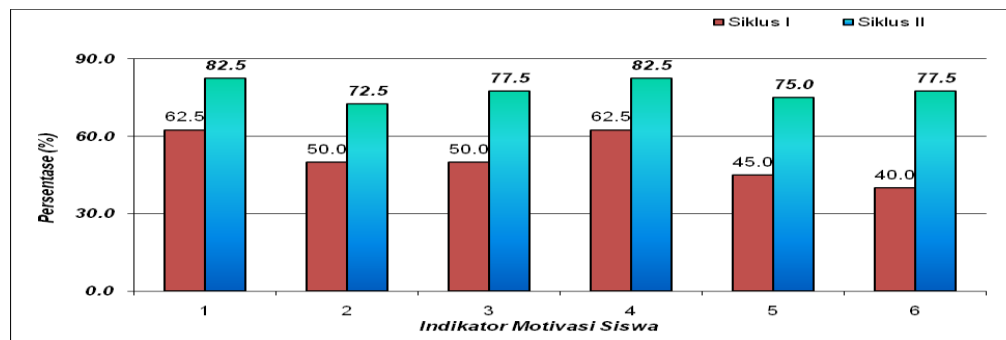
Kelemahan-kelemahan penerapan pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui perbaikan proses pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* pada siklus II tersebut, motivasi belajar pada siklus II meningkat sebanyak 63 poin dan persentase rata-rata 6 indikator motivasi belajar meningkat sebesar 26.3%. Berkaitan dengan hasil pengamatan ini lebih jauh dapat dijelaskan dalam mengungkapkan idenya atau bertanya siswa sudah berani walaupun belum sepenuhnya benar. Untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, walaupun belum terjadi pada seluruh siswa. Suasana pembelajaran masih kurang berkembang, sehingga siswa kurang memiliki kebebasan dalam bekerjasama. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

Perbandingan antara motivasi belajar pada Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil Pengamatan Motivasi belajar Siswa Kelas VIII.2 Pada Siklus I dan Siklus II.

| SIKLUS | | MOTIVASI SISWA | | | | | | Jumlah | Rata-rata |
|--------|----------------|----------------|------|------|------|------|------|------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | | |
| I | Jumlah siswa | 25 | 20 | 20 | 25 | 18 | 16 | 124 | 51.7 |
| | Persentase (%) | 62.5 | 50.0 | 50.0 | 62.5 | 45.0 | 40.0 | | |
| II | Jumlah siswa | 33 | 29 | 31 | 33 | 30 | 31 | 187 | 77.9 |
| | Persentase (%) | 82.5 | 72.5 | 77.5 | 82.5 | 75.0 | 77.5 | | |

Perbandingan antara motivasi belajar antara siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Histogram Motivasi Belajar Siklus I dan II

Keterangan aktivitas siswa:

1. Adanya peningkatan aktivitas belajar
2. Adanya peningkatan upaya belajar
3. Siswa gembira dalam belajar
4. Siswa tak pernah mengeluh dalam belajar
5. Siswa tidak mudah putus asa dalam belajar
6. Siswa belajar dengan serius

Berdasarkan Tabel IV.7. dan histogram di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Secara rinci diketahui bahwa pada indikator (1) adanya peningkatan aktivitas belajar pada siklus I hanya 25 siswa (62.5%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 33 orang siswa (82.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (2) adanya peningkatan upaya belajar pada siklus I hanya 20 siswa (50%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 orang siswa (72.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (3) siswa gembira dalam belajar pada siklus I hanya 20 siswa (50%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 31 orang siswa (77.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (4) siswa tak pernah mengeluh dalam belajar pada siklus I hanya 25 siswa (62.5%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 33 orang siswa (82.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (5) siswa tak mudah putus asa dalam belajar pada siklus I hanya 18 siswa (45%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 30 orang siswa (75%) dari seluruh siswa. Pada indikator terakhir (6) yaitu siswa belajar dengan serius pada siklus I hanya 16 siswa (40%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 31 orang siswa (77.5%) dari seluruh siswa.

Dengan kata lain peningkatan pada siklus II bila dibandingkan dengan siklus I pada indikator pertama sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 20%, pada indikator kedua sebanyak 9 orang siswa atau sebesar 22.5%, pada indikator ketiga sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 27.5%, pada indikator keempat sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 20%, pada indikator kelima sebanyak 12 orang siswa atau sebesar 30%, dan pada indikator keenam sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 37.5%.

Kelemahan-kelemahan penerapan pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat sempurna ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui perbaikan proses pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* pada siklus II tersebut, motivasi belajar siklus II mencapai skor 187 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 77.9%.

Meningkatnya motivasi belajar siswa pada siklus II dibandingkan pada siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dari sebelumnya ke siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran

kooperatif tipe *Take and Give* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Take and Give* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengembangkan kerjasama, saling berbagi informasi dengan cara memberi dan menerima pengetahuan masing-masing siswa.

Keadaan di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jarolim & Parker dalam Isjoni (2007:24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah Saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara sesama siswa sangat penting bagi siswa untuk mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa sehinggamemperoleh keberhasilan belajarnya. Kondisi inilah yang memberi dorongan semangat atau motivasi belajar kepada siswa. Hal ini dikarenakan saat mereka melakukan diskusi akan terjadi saling membagi pengetahuan, pemahaman dan kemampuan; serta saling mengoreksi antar sesama dalam belajar

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* secara benar maka aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan pada gilirannya motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi ” Dengan penerapan metode *cooperative learning* tipe *Take and Give* dapat meningkatkan Motivasi belajar matematika siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru . “diterima”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *cooperative learning* tipe *Take and Give* dapat meningkatkan Motivasi belajar matematika siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru. Keberhasilan ini disebabkan dengan penerapan metode *Cooperative learning* Tipe *Take and Give* menimbulkan interaksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara sesama siswa, memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain sehingga siswa lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Dengan kondisi tersebut maka tingkat penerimaan siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Pada siklus pertama menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong tinggi dengan skor 124, dengan rata-rata persentase 6 indikator motivasi belajar sebesar 51.7%. Sedangkan pada siklus II mencapai skor 187 (dalam kriteria tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 77.9%.

5. SARAN

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan metode *Cooperative learning* Tipe *Take and Give* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru, yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar pelaksanaan metode *Cooperative learning* Tipe *Take and Give* tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
2. Dalam penerapan metode *Cooperative learning* Tipe *Take and Give*, sebaiknya guru mempersiapkan pembelajaran secara matang, dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Dalam penerapan metode *Cooperative learning* Tipe *Take and Give*, sebaiknya guru memiliki pengaturan waktu yang baik karena sering terjadi topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Selalu mengingatkan siswa akan pentingnya percaya diri, saling berbagi, dan motivasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anita Lie, 2008. *Cooperative learning*. Jakarta. Gramedia.
- [2] Arnie Fajar. 2004. *Portofolio Pembelajaran IPS*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- [3] Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- [4] Etin Solihatin 2008. *Cooperatif Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta. Bumi Aksara.
- [5] Gimin, Dkk. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. FKIP. UNRI. 2006. *Instrumen dan Pelaporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Makalah Pelatihan.
- [6] Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi aksara.
- [7] Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [8] Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- [9] Sardiman , A.M.2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali, Pers
- [10] Slavin, Robert E, 2009, *Cooperative learning Theori Reseach and Practice*, Allyn and Bacod Boston
- [11] Sondang P. Siagian. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- [12] Surya. 2002. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta .UT
- [13] Tim Pustaka Yustisia. 2008. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta. Pustaka Yustisi